

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>1</sup>

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai<sup>2</sup>

Faktanya dalam praktik pengajaran selama ini, tatkala guru menjadi pusat kegiatan pengajaran, dan guru menjadi dominan, peserta didik seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air. Dikutip dari buku belajar dan pembelajaran karangan Suyono dan Hariyanto menurut Paulo Freire, penganut sosialisme (dari Brasilia) salah satu pionir rekonstruksionalisme sosial, model pengajaran ini merupakan aktivitas pengajaran gaya bank, atau model diposito. Disini guru sebagai deposan selalu mendepositokan pengetahuan kepada peserta didik, sementara siswa pasif dan reseptif, pembelajaran berlangsung tanpa ada demokratisasi, memasung kreativitas dan mengabaikan terhadap hak asasi peserta didik. Dikutip dari buku belajar dan pembelajaran karangan Suyono dan Hariyanto Model ini oleh Musaka Mosston disebut pengajaran gaya

---

<sup>1</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, PT. Remaja Rosydakarya, Bandung, 2007. hlm. 6.

<sup>2</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. hlm. 8.

komando<sup>3</sup> Hal itu disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, sehingga bentuk iklim kelas dalam proses pembelajaran terlihat tidak menyenangkan dan membosankan. sehingga para siswa merasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran tidak menyenangkan, membuat mereka lupa ketika pelajaran tersebut diujikan bahkan enggan mempelajari pelajaran tersebut, akibatnya prestasi belajar siswa dalam bidang pelajaran tersebut kurang memuaskan, maka disinilah pendidik mempunyai tugas besar dalam mengembangkan variasi model pembelajaran agar tujuan pembelajaran terarah dan tercapai.<sup>4</sup>

Sementara itu, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Adapun tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang di harapkan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Sedangkan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif maka perlu adanya teknik penyajian pelajaran, teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di tangkap, dipahami oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataannya cara atau metode mengajar atau teknik penyajian

---

<sup>3</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014. hlm. 10.

<sup>4</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, PT. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013. hlm. 1.

<sup>5</sup> Isriani Hardini dan Dewi puspitasari, *Strategi pembelajaran Terpadu teori, konsep dan Penerapan*, Familia, Yogyakarta, 2012. hlm. 10.

<sup>6</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, hlm. 8.

yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan pada siswa berbeda dengan cara yang di tempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variable yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan ketrampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variable, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran diantaranya yaitu : kemampuan guru dalam membuka pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran, kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran, kemampuan guru menutup pembelajaran, dan factor penunjang lainnya.<sup>8</sup> Mengenai proses pembelajaran hal ini merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar-mengajar. Menurut James bahwa tugas dan peran guru antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa<sup>9</sup>

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan dan sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat)<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012. hlm. 1.

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014. hlm. 17-18.

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno dan Nurudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014. hlm. 105.

<sup>10</sup> Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi berstandar proses pendidikan*, kencana prenatal media, jakarta, 2011. hlm. 2.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai wahana bagi terwujudnya cita-cita bangsa harus dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai dari segi kognitif, tetapi harus juga dibarengi cerdas dari segi afektif dan terampil dari segi psikomotorik. Namun kenyataannya proses pendidikan agama Islam lebih konsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis. Persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “nilai” yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa masih belum terealisasi. Hal inilah menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis akhlak semenjak dini.<sup>11</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak di artikan sebagai budi pekerti atau kelakuan, menurut abudin nata di dalam buku pembentukan karakter. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajjan *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti al sajiyah (perangi) at tabiat (kelakuan, tabiat, watak dasar) al muru'ah (peradaban yang baik dan al-din (agama)<sup>12</sup>

Mengenai pembelajaran aqidah akhlak pendidik dituntut untuk cakap dalam melakukan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* sehingga dapat tercermin dalam tingkah lakunya. Pada pembelajaran aqidah akhlak menekankan pada aspek *afeksi* (sikap). Materi pendidikan Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia Maka untuk mengembangkan aspek *afeksi* siswa diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran aqidah akhlak.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran aqidah akhlak ada beberapa model pembelajaran, Proses pembelajaran yang dapat menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa dan dapat mengembangkan

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. hlm. 12.

<sup>12</sup> Heri gunawan, *Pendidikan karakter*, Alfabeta, Bandung, 2014. hlm. 4.

<sup>13</sup>

makna sehingga akan memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya. Mengenai hal ini penulis menganalisis tentang model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu proses dimana murid mengonstruksi atau menyusun pemngetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Model ini menggunakan pengalaman sebagai fasilitator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran<sup>14</sup>

Melalui model *Experiential Learning* peserta didik dalam mengaplikasikan aspek afeksi dalam pembelajaran aqidah akhlak menjadi terarah karena peserta didik dihadapkan pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekitar, seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan murid dengan dunia nyata, model inipun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi siswa, maka guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Oleh karena itu, hal ini dibutuhkan kecakapan.<sup>15</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik mengangkat penelitian tentang **Penerapan Model *Experiential Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019.**

## B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan judul diatas, maka fokus penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Experiential Learning* dalam rangka mengembangkan kemampuan afektif siswa di kelas XII IPS MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012. hlm. 181.

<sup>15</sup> Isriani Hardini dan Dewi puspitasari, *Strategi pembelajaran Terpadu teori, konsep dan Penerapan*, hlm. 6.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Bagaimana Penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019?
2. Bagaimana pengembangan Afektif siswa melalui Model *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model *Experiential Learning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XII IPS MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengembangan afektif siswa melalui model *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XII IPS MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan model *Experiential Learning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan Islam mengenai pentingnya menerapkan model pembelajaran, khususnya model *Experiential Learning*

yang lebih mengasah pengalaman siswa dan dapat mengembangkan kemampuan afektif siswa, problematika yang dihadapi dan solusi atas problematika Penerapan model *Experiential Learning* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019. untuk mengPenerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa.

### b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa, dan Menambah wawasan yang luas bagi para guru agar lebih menguasai tentang berbagai Model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak

### c. Bagi Peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table dan gambar, dan abstraksi.

## 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

### Bab II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang telaah pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yang meliputi Pembelajaran *Experiential Learning*, Tujuan pembelajaran *Experiential Learning*, Pengembangan Kemampuan Afektif dalam pembelajaran, Mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data yang digunakan.

### Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek mengenai MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Model *Experiential Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019.

### Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

